

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY

R. Meike Erika Dwiyanti, Arifin Sabeni<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the factors that affect the auditor switching voluntarily. Variables that considered to affect are management changing, qualified opinion, company size, audit quality, financial distress and audit fees.*

*The populations in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange, period 2008-2012. The methods used to determine sample is purposive sampling. The criteria are companies which switching auditor not due to regulation No. 17/PMK.01/2008 and firm serving the complete financial statements and accessible. Based on those criteria, 230 companies acquired during five years of observation.*

*The analysis showed that change in management, qualified opinion, company size, audit quality and financial distress significantly influence auditor switching, while audit fee not.*

*Keywords : Auditor switching, Voluntary, Indonesia Stock Exchange, Purposive Sampling.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tidak serta merta dipercayai oleh pihak eksternal. Karena alasan tersebut, maka perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh auditor berupa pemeriksaan. Pemeriksaan ini diperlukan untuk membuat laporan keuangan yang disajikan terpercaya, dan bagi pihak eksternal pun bisa mendapatkan keyakinan untuk menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dari pengambilan keputusan-keputusannya terhadap hubungan dengan perusahaan tersebut. Tanpa adanya pengawasan yang dilakukan auditor ini, mungkin saja laporan keuangan ini tidak cukup dipercaya, karena dari sudut pandang pihak eksternal, perusahaan mempunyai kepentingan yang tidak diketahui oleh pihak lain.

*Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* dilakukan hanya berdasarkan peraturan yang berlaku, yang membatasi audit *tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor. Sedangkan *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary* merupakan keputusan yang hanya berdasar keinginan dari perusahaan itu sendiri, diluar peraturan yang ada. *Auditor switching* secara *voluntary* ini dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pergantian manajemen, opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), ukuran klien, kualitas audit, *financial distress*, dan *fee* audit terhadap *auditor switching*.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam hubungan antara *principal* dengan *agent*, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang seringkali bertolak belakang yang akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan masing-masing. Konflik yang terjadi antara *principals* dengan *agent* disebabkan adanya asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976), yang mana asimetri informasi ini terjadi ketika informasi yang dimiliki oleh pihak *agent* lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Karena perbedaan kepentingan tersebut lah, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk *fee audit*, yang merupakan salah satu dari *agency cost*. Aktivitas pihak *agent*

---

<sup>1</sup> Corresponding author

dinilai lewat kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. *Principals* memerlukan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Dan bagi manajemen, auditor dibutuhkan untuk membuat laporan keuangan yang telah dibuat *reliable*.

Manajemen sebagai pihak *agent* mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu, karena salah satu fungsi yang dimiliki oleh manajemen itu sendiri yaitu *decision making*. Salah satunya keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Pergantian manajemen dapat ditandai dengan pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau atas kemauan sendiri. Wibowo (2012) menyatakan bahwa masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dipakai sebagai tanda bahwa cara lama perlu berubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*.

Menurut Williams (dalam Chadegani *et.al*, 2011), dengan adanya pergantian pada struktur perusahaan ini, manajemen baru dapat memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor tertentu, atau seperti pendapat Schwartz dan Menon (dalam Chadegani *et.al*, 2011) bahwa mereka mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru. Berdasar teori agensi, kondisi ini dapat terjadi dikarenakan manajemen sebagai pihak *agent* mempunyai kepentingan sendiri. Ini sejalan dengan Nagy (dalam Suparlan dan Andayani, 2010) yang mendapatkan perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan, pemilihan KAP, seiring dengan perubahan manajemen yang terjadi, dan tentunya perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi. Hipotesis yang dirumuskan dari uraian di atas yaitu:

$H_1$  : Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching secara *voluntary*.

### **Pengaruh Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Opini auditor adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan *auditor switching*. Ketidakpuasan atas opini auditor bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah KAP. Pendapat wajar dengan pengecualian ini pada dasarnya menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar, namun terdapat beberapa unsur yang dikecualikan. Dikemukakan Mulyadi (2009) bahwa opini ini diberikan karena ketidakkonsistenan penerapan PABU. Pada dasarnya yang diinginkan oleh klien adalah pendapat wajar tanpa pengecualian, maka pendapat wajar dengan pengecualian ini dianggap kurang sempurna. Pada penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) dinyatakan bahwa klien mempunyai kecenderungan untuk berpindah auditor setelah menerima opini wajar dengan pengecualian.

Berdasar pada teori agensi, manajemen sebagai pihak *agent* diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor. Dengan otoritas yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan. Hipotesis yang dirumuskan dari uraian di atas yaitu:

$H_2$  : Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) berpengaruh positif terhadap auditor switching secara *voluntary*.

### **Pengaruh Ukuran Klien terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Ukuran klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasar pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit.. Hipotesis yang dirumuskan dari uraian di atas yaitu:

$H_3$  : Ukuran klien berpengaruh negatif terhadap auditor switching secara voluntary.

#### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Dalam memilih jasa kantor akuntan publik mana yang akan dipakai, tentunya terdapat kriteria-kriteria yang dimiliki oleh perusahaan, diantaranya termasuk salah satu kriteria penting adalah kualitas audit. Perusahaan yang besar cenderung memilih menggunakan jasa audit dari KAP yang besar pula. KAP yang besar diidentikkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KAP yang kecil, dapat dikatakan demikian karena KAP yang lebih besar tentunya memiliki sumber daya yang lebih ahli. Karena KAP yang besar mempunyai reputasi yang harus dijaga untuk menunjukkan konsistensinya, maka apabila KAP tersebut tidak memberikan kualitas yang tinggi, KAP tersebut tentunya akan kehilangan kepercayaan kliennya. Jika perusahaan telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi baik, perusahaan cenderung tidak melakukan perpindahan KAP karena KAP yang telah digunakan dianggap mampu mendukung perkembangan perusahaan dan mempunyai kualitas audit yang tinggi. Hipotesis yang dirumuskan dari uraian di atas yaitu:

$H_4$  : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap auditor switching secara voluntary.

#### **Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

*Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999). Menurut Schwartz dan Menon, Hudaib dan Cooke (dikutip dari Chadegani *et.al*, 2011), klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010). Hipotesis yang dirumuskan dari uraian di atas, yaitu:

$H_5$  : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap auditor switching secara voluntary.

#### **Pengaruh Fee Audit terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk *fee audit*, yang merupakan salah satu dari *agency cost*. Setelah melalui serangkaian pertimbangan dalam menetapkan *fee* audit, auditor akan mengajukan jumlah tersebut kepada perusahaan klien, namun bisa saja penawaran tersebut dianggap relatif tinggi, sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan dengan KAP, dan ketidaksepakatan tersebut dapat menjadi dorongan untuk melakukan *auditor switching*. Sejalan dengan Chadegani *et.al* (2011) yang menyatakan bahwa ketika manajer tidak cocok dengan *fee* audit, mereka akan mencoba mengganti KAP dengan penawaran yang lebih baik. Hipotesis yang dirumuskan dari uraian di atas, yaitu:

$H_6$  : *Fee* audit berpengaruh positif terhadap auditor switching secara voluntary.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*, dimana pengukurannya yaitu jika perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* diberi nilai 1, sedangkan bagi perusahaan yang tidak melakukan praktik *auditor switching* secara *voluntary* diberi nilai 0.

Variabel pergantian manajemen diukur dari pergantian direksi. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Pemberian nilai 1 bagi perusahaan yang terdapat pergantian manajemen, dan 0 bagi yang tidak melakukan pergantian manajemen. Variabel opini wajar dengan pengecualian juga menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini wajar dengan pengecualian diberi nilai 1, sedangkan 0 apabila perusahaan mendapatkan opini selain wajar dengan pengecualian. Ukuran klien diukur dengan menggunakan log total aset perusahaan. Variabel kualitas audit menggunakan variabel *dummy*. Kualitas audit diidentikkan dengan reputasi audit, maka pengukuran variabel ini menggunakan reputasi yang berlaku di Indonesia, yaitu diberikan nilai 1 apabila KAP masuk dalam kategori *big four* dan pemberian nilai 0 untuk KAP berkategori *non big four*. *Financial distress* pada penelitian ini diukur berdasarkan perusahaan yang mengalami laba negatif selama dua tahun berturut-turut. Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi nilai 1 dan 0 untuk sebaliknya. Variabel *fee* audit menggunakan pengukuran yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007). *Fee* audit diindikasikan dengan perpindahan kelas KAP dari KAP *big four* ke KAP *non big four*.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

Penentuan sampel pada penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan yang *listing* pada periode 2008-2012, perusahaan yang melakukan praktik *auditor switching* bukan dikarenakan peraturan No. 17/PMK.01/2008 untuk menghindari perusahaan yang berpindah KAP yang bersifat *mandatory*, dan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan lengkap mengenai proksi pada faktor-faktor yang telah disebutkan.

### Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = b_0 + b_1\text{CHM} + b_2\text{QOPINI} + b_3\text{SIZE} + b_4\text{AQUALITY} + b_5\text{FINIDS} + b_6\text{FEE} + e$$

Keterangan notasi model regresi logistik:

SWITCH	= Auditor Switching
CHM	= Pergantian Manajemen
QOPINI	= Opini Wajar Dengan Pengecualian ( <i>Qualified Opinion</i> )
SIZE	= Ukuran Klien
AQUALITY	= Kualitas Audit
FINIDS	= <i>Financial Distress</i>
FEE	= <i>Fee</i> Audit
$b_0$	= konstanta
$b_1$ - $b_7$	= Koefisien Regresi
$e$	= <i>Error</i>

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, yaitu perusahaan yang *listing* pada periode 2008-2012, perusahaan yang melakukan praktik *auditor switching* bukan dikarenakan peraturan No. 17/PMK.01/2008 untuk menghindari perusahaan yang berpindah KAP yang bersifat *mandatory*, dan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan lengkap mengenai proksi pada faktor-faktor yang telah disebutkan. maka diperoleh sampel sebanyak 230 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Daftar Perusahaan yang Digunakan sebagai Sampel dalam Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah seluruh perusahaan yang <i>listing</i> di BEI 2008-2012	486
2	Jumlah perusahaan yang melakukan <i>auditor switching</i> yang bersifat <i>mandatory</i>	(41)
3	Jumlah perusahaan yang <i>delisting</i>	(40)
4	Jumlah perusahaan yang tidak menampilkan informasi yang diperlukan	(175)
	Jumlah Sampel Terseleksi	230
	Total Sampel 230x5 tahun	1150

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

### Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 2 menjelaskan hasil uji hipotesis:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	B	Wald	Sig.
CHM	.77	28.02	.00*
QOPINI	1.32	4.40	.04*
SIZE	-.60	33.04	.00*
AQUALITY	-.187	103.54	.00*
FINDIS	.63	10.82	.00*
FEE	22.21	.00	.99*
Chi-Square	13.69*		
Nagelkerke R Square	.42		

Keterangan: \*) Signifikan

Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 13.69 dengan signifikansi sebesar 0.09. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dengan data hasil observasi. Hal ini membuktikan bahwa data sudah fit.

Hasil nilai *Nagelkerke R Square* dapat menjelaskan besarnya *auditor switching* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas pada penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini sebesar 0.42. Hal ini menunjukkan bahwa 42% *auditor switching* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen pada penelitian ini.

Hasil pengujian pengaruh variabel perubahan manajemen terhadap *auditor switching* diperoleh nilai Wald sebesar 28.02 dengan signifikansi sebesar 0.00. Dengan nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel perubahan manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat dikatakan Hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan manajemen dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Otoritas yang dimiliki oleh manajemen, dan fungsi *decision making* itu sendiri, dapat memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan ini.

Hasil pengujian pengaruh variabel opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) terhadap *auditor switching* diperoleh nilai Wald sebesar 4.40 dengan signifikansi sebesar 0.03. Dengan nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor*

*switching*. Sehingga dapat dikatakan Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut dapat diartikan dengan didapatkannya opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) ini, perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* secara voluntary, karena opini wajar dengan pengecualian tidak sesuai dengan harapan dari manajemen perusahaan tersebut.

Hasil pengujian pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* diperoleh nilai Wald sebesar 33.04 dengan signifikansi sebesar 0.00. Dengan nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat dikatakan Hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini diterima. Arah yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung tidak membuat keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan besar mempunyai tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, pada umumnya perusahaan besar ini menggunakan jasa auditor independen yang dianggap mampu dan ahli. Maka jika membandingkan *cost* dan *benefit* dalam keputusan melakukan *auditor switching*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*.

Hasil pengujian pengaruh variabel kualitas audit terhadap *auditor switching* diperoleh nilai Wald sebesar 103.54 dengan signifikansi sebesar 0.00. Dengan nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat dikatakan Hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini diterima. Dengan arah yang negatif, menunjukkan bahwa perusahaan yang telah diaudit oleh *big four* cenderung tidak melakukan pergantian tersebut, dikarenakan dalam pemilihan auditor tentulah telah ditetapkan beberapa ketentuan yang tentunya harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan kualitas merupakan salah satu pertimbangan penting, dimana KAP yang besar dianggap lebih memiliki sumber daya yang ahli. Maka dapat dikatakan KAP yang besar -di Indonesia dikenal dengan istilah *big four*, telah memiliki kualitas yang tinggi dan reputasi yang baik. Dan perusahaan yang telah memiliki auditor dengan kualitas tinggi menganggap *auditor switching* secara *voluntary* tidak perlu untuk dilakukan.

Hasil pengujian pengaruh variabel *financial distress* terhadap *auditor switching* diperoleh nilai Wald sebesar 10.82 dengan signifikansi sebesar 0.00. Dengan nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat dikatakan Hipotesis 5 (H5) dalam penelitian ini diterima. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan normal. Ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, diantaranya: (1) perusahaan akan lebih mempunyai kepercayaan diri karena diaudit dengan auditor yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari auditor sebelumnya, dan hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan pula bagi pihak *stakeholders*, (2) perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan *qualified opinion* dibandingkan dengan perusahaan normal, dan perusahaan yang telah mendapatkan *qualified opinion* cenderung melakukan *auditor switching*, (3) faktor lainnya.

Hasil pengujian pengaruh variabel *fee* audit terhadap *auditor switching* diperoleh nilai Wald sebesar 0.00 dengan signifikansi sebesar 0.99. Dengan nilai signifikansi yang menunjukkan lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *fee* audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga dapat dikatakan Hipotesis 6 (H6) dalam penelitian ini ditolak. Kondisi ini dikarenakan manajemen sebagai *agent* mempunyai fungsi *decision making* dan otoritas, maka apabila manajemen menganggap KAP yang dipilih sudah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan dan dapat sejalan dengan pandangan manajemen tersebut (salah satu contoh: kualitas yang tinggi), penawaran *fee* yang cukup tinggi bukan merupakan suatu masalah. Jika dikaitkan dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa salah satu sifat *agent* adalah rasional -yaitu membandingkan antara *cost* dan *benefit*, maka kondisi dimana manajemen memilih auditor dengan penawaran *fee* yang cukup tinggi namun auditor tersebut dapat sejalan dan memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan- dapat diartikan memberikan *benefit* yang lebih tinggi dari *cost* yang dikeluarkan, telah menggambarkan kebenaran asumsi tersebut.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perubahan manajemen, opini wajar dengan pengecualian, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan manajemen, opini wajar dengan pengecualian, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *financial distress* mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan faktor lainnya, yaitu *fee* audit yang tidak ditemukan pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa apabila manajemen menganggap KAP yang dipilih sudah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan dan dapat sejalan dengan pandangan manajemen tersebut (salah satu contoh: kualitas yang tinggi), penawaran *fee* yang cukup tinggi bukan merupakan suatu masalah.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, Pada hasil uji koefisien determinasi, ditemukan nilai pada *Nagelkerke R Square* nya sebesar 0.417, dimana ini menandakan hanya 41.7% *Auditor switching* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, dan pada variabel *fee* audit dalam penelitian ini hanya digunakan dengan pengukuran pergantian kelas, dikarenakan pada laporan keuangan di Indonesia tidak disajikan secara langsung tentang besaran *fee* audit.

Dengan mempertimbangkan kesimpulan dan atas dasar keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya yaitu untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan sumber data primer berupa kuesioner yang memungkinkan untuk mendapatkan gambaran lebih pasti mengenai variabel *fee* audit dan untuk dapat mengembangkan penelitian yang telah ada maka disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang diprediksi lebih dapat menjelaskan *auditor switching*.

## REFERENSI

- Chadegani, A. A., Z. M. Mohamed, dan A. Jari. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 80: 158-168
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Symposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak: 1-13
- Hudaib, M. dan Cooke, T. E. 2005. The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*: 305-360
- Menteri Keuangan. 2008. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. 6 ed. Jakarta: Salemba Empat
- Suparlan, dan W. Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Symposium Nasional Akuntansi 13*. Purwokerto: 1-24
- Whitaker, R.B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*:23: 123-133
- Wibowo. 2012. *Manajemen Perubahan*. 3 ed, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- <http://www.idx.co.id/>. Laporan Keuangan Auditan. 2008. Jakarta
- <http://www.idx.co.id/>. Laporan Keuangan Auditan. 2009. Jakarta



<http://www.idx.co.id/>. Laporan Keuangan Auditan. 2010. Jakarta

<http://www.idx.co.id/>. Laporan Keuangan Auditan. 2011. Jakarta

<http://www.idx.co.id/>. Laporan Keuangan Auditan. 2012. Jakarta